

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stand-Up Comedy* adalah bentuk komedi yang dilakukan oleh satu komika atau seringkali sekelompok kecil dengan 'pembuka' yang memperkenalkan aksi utamanya. Komika *stand-up* biasanya menghibur penonton dengan membuat lelucon tentang dan berbagi anekdot dari kehidupan mereka sendiri. *Stand-Up Comedy* merupakan salah satu bentuk hiburan populis yang sangat populer di Amerika Serikat pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-20. Bagaimanapun, komedi stand-up saat ini berasal langsung dari comedian hebat di akhir 1950-an dan awal 60-an seperti Mort Sahl, Lenny Bruce, Dick Gregory, dan Jonathan Winters. Komedian ini membuat stand-up pribadi seperti pengakuan diri yang vulgar dan canggih dalam urusan sehari-hari. Di masa lalu, *comedian stand-up* menceritakan lelucon umum dan impersonal yang dapat diceritakan di mana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. Namun, dengan orang-orang seperti Sahl, Bruce, Gregory, dan Winters, berdiri menjadi semakin intim dan lebih dekat dengan peristiwa dan sikap sosial, politik dan pribadi saat ini. Ini adalah salah satu bentuk *stand-up comedy* yang dikenal sekarang. *Stand-up comedy* disebut juga seni yang dipraktikkan dan dihargai oleh seluruh dunia.

Setelah menempuh perjalanan panjang di Amerika Serikat dalam hal *stand-up comedy*, seni komedi solo ini mulai berkembang dan menjadi semakin populer di dunia saat ini. Komedian papan atas dapat memperoleh lebih dari \$100.000 per

pertunjukan dan popularitas mereka pun akan semakin meningkat. Komedi tunggal ini mulai populer di Indonesia saat banyaknya bermunculan komedian yang menyebar ke seluruh kota di Indonesia (Pandji Pragiwaksosno, 2012:181). Kemudian, pada tahun 2010, panggung *stand-up comedy* yang disebut Bhineka Tunggal Tawa dibuka, di mana selebriti dan perusahaan radio menampilkan panggung *stand-up comedy* pertama, dan setelah itu hasil dari pertunjukan dapat dilihat di saluran televisi lokal yaitu KOMPAS dan pada akhirnya dibuatlah wadah *stand-up comedy* di mana channel televisi membuka rekaman untuk audisi *stand-up comedy* yang bertajuk “Stand-Up Comedy Indonesia (SUCI)”. Dari situlah lahir seni *stand up comedy* yang marak di Indonesia. Bukan hanya di Indonesia saja tetapi juga di seluruh benua Asia, termasuk Korea Selatan. Menurut Choi Jung-yeon (Choi Jung-yeon, 2018) pada awalnya, *stand-up comedy* di Korea Selatan hanya diketahui oleh para pecinta *stand-up* saja dan satu-satunya cara untuk mengapresiasi *stand-up* adalah dengan menonton video 5-10 menit dari komedian asing terkenal yang tampil di YouTube. Namun, pada tahun 1980-an *stand-up comedy* sudah muncul di Korea Selatan, tetapi menghilang karena sensor yang tidak dapat diterima oleh sebagian masyarakat. Lalu bangkit dan penurunan singkat lagi di awal tahun 2000-an. Kemudian, pada tahun 2016, Netflix meluncurkan layanan yang dapat dinikmati langsung dengan *subtitle*. Selain itu, sejak komedian Yoo Byung-jae menampilkan tampilan solo dan memasukkan kata “*stand-up comedy*” ke dalam lagunya tersebut, banyak orang yang membangkitkan pesona *stand-up comedy* di Korea Selatan. Pada bulan Juni di tahun 2018, klub *stand-up comedy* pertama Korea dibuka di Gangnam, dan para komedian

menyelenggarakan pertunjukan *stand-up* dan menawarkan kesempatan untuk menikmati *stand-up comedy* secara langsung dan menjadi tantangan terhadap komedian untuk melakukan *stand-up comedy* secara baik dan benar di depan para penonton.

Dalam kajian pragmatik, humor terkait dengan pelanggaran prinsip kerja sama. Hal ini dikarenakan komponen dalam menciptakan humor, komika tidak lepas dari melanggar prinsip kerja sama. Berbagai pelanggaran aturan prinsip kerjasama kerap terlihat pada *stand-up comedy* dalam upaya membuat penonton tertawa. Komedian menggunakan berbagai isu-isu yang terjadi di sekitar, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan budaya, untuk menciptakan materi humor mereka. Salah satu kajian dalam pragmatik yang digagas oleh Grice adalah prinsip kerja sama. Menurut Grice, interaksi sosial didasarkan pada prinsip kerja sama, yang merupakan prinsip dasar masyarakat. Empat maksim harus diikuti agar prinsip yang terbentuk dalam komunikasi berhasil: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Grice, 1975).

Dalam penelitian ini akan menganalisis komedi special Yoo Byeong-jae berjudul "*Discomfort Zone*". Dari acara Yoo Byeong-jae yang berjudul "*Discomfort Zone*" ini diadakan pada bulan April tahun 2018 secara langsung di Blue Square iMarket Hall daerah Hannam-dong, Yongsan-gu, Seoul dengan kapasitas penonton sebanyak 1.500 dan tiketnya habis dalam waktu hanya semenit saja dari waktu saat penjualan dimulai. Lalu baru ditayangkan di platform streaming Netflix pada bulan agustus tahun 2018. Materi yang disampaikan pada "*Discomfort Zone*" ini merupakan sebuah kritikan yang diterima oleh Yoo Byung-jae dari

masyarakat yang menonton dan menuliskan kritikan mereka terhadap materi yang disampaikan oleh Yoo Byung-jae. Terkait sebelumnya Yoo Byung-jae sempat terlibat dengan konflik karena mengungkapkan perasaannya bahwa ia menikmati menonton sebuah drama korea yang berjudul “*My Mister*”, yang dimana drama Korea tersebut sempat menjadi masalah karena adegan kekerasan yang dimainkan oleh tokoh pria yang berusia sekitar 40 tahunan sedangkan tokoh wanita yang menjadi korban berusia sekitar 20 tahunan. Hal ini dianggap bahwa Yoo Byung-jae tidak menghormati wanita dan penyesalan tumbuh disaat ia mengeksplorasi isu-isu yang ada tentang feminis. Dengan adanya gerakan *#MeToo*, ia menghormati para penyintas yang melaporkan korbannya, dan ia meninggikan nada kritiknya dengan menyebutkan nama-nama asli yang terduga pelaku kekerasan seksual melalui gerakan tersebut. Gerakan *#MeToo* adalah sebuah ungkapan untuk membantu wanita yang selamat dari pelecehan seksual (Chae Yoon-jung, 2018). Ungkapan ini dicetuskan oleh seorang wanita yang bernama Tarana Burke pada tahun 2006, lalu ungkapan ini kemudian menjadi slogan yang digunakan dalam gerakan melawan pelecehan seksual di tahun 2016 (Sonia Prayoga, 2018). Tuduhan *#MeToo* di Korea dimulai pada tahun 2018 di bulan juni, ketika penjabat jaksa Seo Ji-hyun muncul di program berita dan mengungkapkan pelecehan seksual terhadap mantan hakim agung Ahn Tae-geun. Setelah itu, pengungkapan dan tuduhan oleh penyair Ko Eun dan mantan direktur artistik, dan tuduhan pelecehan seksual oleh aktor paruh baya seperti Cho Jae-hyeon, Oh Dal-su, Choi Il-hwa, dan Choi Yong-min ini telah menghantam dunia budaya di Korea Selatan. Kasus *#MeToo* semakin merebak, dan pemerintahan Korea Selatan juga tidak tinggal diam. Pemerintahan

Korea Selatan pun akhirnya ikut bersuara dengan dukungan berupa hukuman tambahan bagi tersangka yang dinyatakan bersalah. Hukuman 10 tahun untuk kekerasan seksual, 5 tahun untuk pelecehan seksual, hukuman aslinya hanya 2 tahun. Selain hukuman tambahan, pemerintah Korea Selatan juga sedang membangun tim khusus untuk menangani kasus terkait pelecehan seksual.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pematuhan dan pelanggaran pada prinsip maksim yang ada di isi materi gerakan #MeToo di Korea Selatan pada stand-up comedy Yoo Byung-jae?
2. Bagaimana kajian pragmatik dari isi materi *stand-up comedy* yang dibawakan oleh Yoo Byung-jae mengenai gerakan #MeToo di Korea Selatan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam membuat penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pematuhan dan pelanggaran prinsip maksim dalam teori Grice (1975) stand-up comedy Yoo Byung-jae mengenai gerakan #MeToo di Korea Selatan serta menganalisis kajian pragmatik dari isi materi *stand-up comedy* yang dibawakan oleh Yoo Byung-jae mengenai gerakan #MeToo di Korea Selatan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang diteliti oleh penulis ini diharapkan mampu memberikan informasi yang tepat pada bentuk pragmatik Bahasa Korea.

Lalu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan alternatif bagi penulis selanjutnya dalam penelitian bentuk pragmatik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi dalam bentuk pragmatik, khususnya yang ada di dalam *stand-up comedy*, dan juga dapat menjadi sumber informasi bagi semua pihak, terutama masyarakat untuk mengetahui gerakan *#MeToo* di Korea Selatan.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang diamati dengan metode studi dokumen. Menurut Moleong (2007:6) yang memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lalu, menurut Herdiansyah (2010:43) studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dengan metode penelitian tersebut, peneliti mendalami obyek penelitian dari penggalan video *stand-up comedy* Yoo Byung-jae. Kemudian, setelah mengamati naskah tersebut, bagian-bagian yang dianalisis dicatat. Selain itu, peneliti menganalisis bagian-bagian tersebut berdasarkan pada teori pragmatik Grice (1975) berupa empat prinsip, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Peneliti harus fokus mengamati bagian-bagian dari video komedi stand-up Yoo Byung-jae untuk menganalisis empat prinsip pragmatik secara akurat.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang terdapat pada acara stand-up comedy Yoo Byung-jae yang berjudul “Discomfort Zone” dengan tema gerakan #MeToo di Korea Selatan. Sumber data tersebut diambil karena peneliti menemukan pematuhan dan pelanggaran dalam tuturan yang dijadikan data ke dalam prinsip maksim. dan sumber data sekunder penelitian ini didapat dari buku, jurnal, artikel, dan berbagai situs internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik mencatat digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Peneliti hanyalah pengamat dari data prospektif yang muncul selama menggunakan pendekatan SBLC; mereka tidak terlibat secara aktif dalam menentukan bagaimana data tersebut dibentuk (Sudaryanti, 2015). Peneliti mengamati stand-up comedy Yoo Byung-jae dengan menganalisis empat prinsip maksim.

Peneliti mencatat terlebih dahulu sebelum mengumpulkan informasi berupa naskah lawakan yang dibuat oleh Yoo Byung-jae dalam stand-up comedy nya yang kemudian dijelaskan. Dengan penggunaan subtitle bahasa Korea, peneliti pertama-tama akan mempraktekkan pendekatan SBLC dengan mendengarkan kata-kata yang diucapkan. Setelah itu, peneliti menangkap bagian empat maksim dari stand-up comedy. Peneliti akan mencari maksim kerjasama dalam acara ini. Peneliti mengklasifikasikan data tersebut menurut teori Grice (1975) tentang maksim kerjasama dalam percakapan.

Langkah-langkah analisis pragmatik yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Metode simak digunakan ketika peneliti menyaksikan stand-up comedy Yoo Byung-jae melalui Netflix.
2. Naskah pada stand-up comedy Yoo Byung-jae diamati oleh peneliti dengan bantuan teks terjemahan bahasa Korea menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).
3. Bagian-bagian dari naskah stand-up comedy Yoo Byung-jae ditentukan oleh peneliti ke dalam empat prinsip maksim yang sesuai.
4. Peneliti menganalisis bagian naskah ke dalam empat prinsip maksim dengan menggunakan teknik catat.

